

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Filosofi pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* kian relevan seiring dengan peningkatan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari aktivitas manusia. Industri *apparel* atau mode yang selama periode waktu ini teridentifikasi sebagai salah satu kontributor signifikan terhadap polusi lingkungan, perlu bertransformasi menuju model industri berkelanjutan. Industri *apparel* menjadi sumber pencemar lingkungan terbesar kedua setelah industri migas (minyak dan gas), karena melibatkan penggunaan air yang sangat besar dan bahan – bahan kimia dalam proses produksinya yang masif (Gomes de Oliveira dkk., 2022). Menurut Thakker dan Sun (2023), industri *apparel* menjadi fokus utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *European Commission's Green New Deal* karena kontribusinya terhadap 2% dari total ekonomi dunia, mendayagunakan jutaan pegawai, dan memiliki jejak ekologis terbesar di dunia. Jejak ekologis tersebut telah menghasilkan 1,2 miliar ton emisi karbon dioksida, 22 juta ton serat mikro, dan 21 miliar ton limbah termasuk limbah air beracun sebanyak 4,2 miliar ton (Thakker & Sun, 2023). Data – data tersebut menegaskan suatu fakta bahwa industri *apparel* tengah berada pada fase kritis karena berkontribusi besar dalam isu lingkungan global, sehingga memerlukan transformasi menuju industri berkelanjutan.

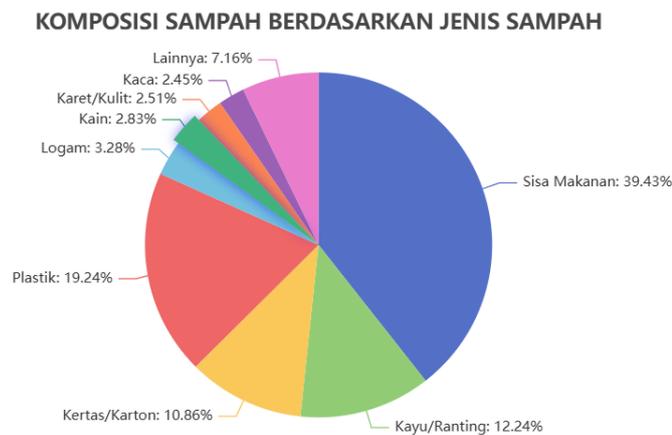
Terhitung sebagai salah satu negara dengan industri *apparel* yang cukup signifikan, Indonesia turut andil dalam isu lingkungan global. Berdasarkan

Laporan Informasi Industri (2023) yang diterbitkan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, terdapat 3.030 industri tekstil dan produk tekstil (TPT) yang terdaftar dalam Sistem Informasi Industri Nasional (SIINas) dan menduduki peringkat kedua terbesar setelah industri pengolahan makanan dengan persentase 12,98% dari 23.346 pabrik yang terdaftar SIINas. Angka tersebut dinilai cukup signifikan untuk mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi negara, sekaligus mengemban tanggung jawab besar dalam isu lingkungan khususnya pendayagunaan air, pembuangan limbah tekstil, dan jejak karbon. Rata – rata pendapatan negara yang telah diterima dari sektor industri *apparel* sepanjang tahun 2023 adalah sebesar US \$637,117 juta yang didukung oleh aktivitas ekspor dan impor (Laporan Informasi Industri, 2023).

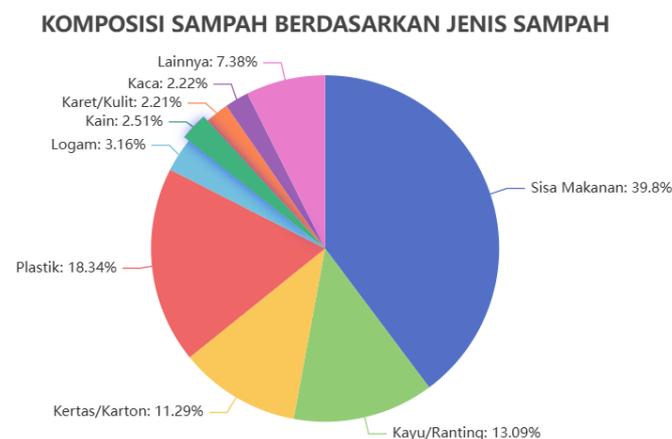
Berdasarkan data dari Satu Data Perdagangan, total nilai ekspor dan impor dari industri *apparel* di Indonesia pada tahun 2024 adalah senilai US \$7.427,6 juta dan US \$1.960,4 juta (Kementerian Perdagangan, 2025a; 2025b). Negara tujuan ekspor produk *apparel* terbesar bagi Indonesia adalah Swiss, Mesir, Pakistan, Inggris, Italia, dan Meksiko, sedangkan negara asal impor terbesar Indonesia adalah Taiwan dan China. Walaupun mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi negara, industri *apparel* juga meninggalkan jejak ekologis yang menjadi isu lingkungan saat ini, sehingga perlu perhatian lebih dalam mengelola limbah industri *apparel*.

Di balik keindahan dan tren mode pakaian terkini, tersimpan isu substansial berupa timbunan limbah tekstil yang mencemari lingkungan dan mengancam keberlangsungan ekosistem. Sistem Informasi Pengelolaan

Sampah Nasional mencatat persentase limbah kain dari total limbah sebagai berikut: 2,84% dari 41,32 juta ton pada 2023, 2,51% dari 38,48 juta ton pada 2022, dan 2,72% dari 28,59 juta ton pada 2021 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024b; 2024c). Meskipun telah menurun dari tahun 2021 ke 2022, peningkatan persentase limbah kain dari tahun 2022 ke 2023 merepresentasikan kondisi yang mengkhawatirkan dan mengindikasikan urgensi tindakan pengelolaan limbah yang lebih bijak.



**Gambar 1.1 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah 2023**  
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024b)



**Gambar 1.2 Komposisi Sampah Berdasarkan Jenis Sampah 2022**  
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024b)

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024a), keseluruhan limbah yang ditangani berjumlah 18,75 juta ton dan berhasil dikurangi sebanyak 5,65 juta ton pada tahun 2022, tetapi jumlah ini sedikit menurun pada tahun 2023 dengan 18,38 juta ton limbah ditangani dan 5,30 juta ton berhasil dikurangi. Pengelolaan limbah yang berhasil mengurangi volume limbah secara keseluruhan mengalami sedikit penurunan dari tahun 2022 ke 2023 yang dihitung berdasarkan total timbulan limbah dan total pengurangan limbah, yakni sebesar 14,68% dan 12,83%. Faktor utama yang berperan dalam timbulan limbah kain ialah proses produksi tekstil dari industri *apparel* yang menghasilkan limbah sebelum konsumsi (*pre consumer waste*) dan perilaku konsumsi masyarakat yang menghasilkan limbah setelah konsumsi (*post consumer waste*) dari rumah tangga (Krulinasari & Yusnandi, 2022; Khasanah dkk., 2021).

Timbulnya limbah tekstil berkaitan erat dengan gaya bisnis bernama *fast fashion* yang telah menciptakan budaya konsumerisme berlebihan, di mana pakaian dan produk aksesori pendukungnya dianggap sebagai produk sekali pakai. *Fast fashion* merupakan bagian dari karakteristik industri *apparel* yang populer karena tingkat produksi dan produktivitas tinggi dengan tujuan konsumsi dalam jumlah besar dan harga murah sehingga dapat mengurangi waktu tunggu dan menyediakan produk sesuai tren mode saat ini (Gomes de Oliveira dkk., 2022). Peluncuran koleksi pakaian dengan tren terbaru secara terus – menerus dan frekuensi pergantian tren yang tinggi akan menimbulkan siklus konsumsi yang cepat, di mana pakaian yang masih layak pakai dianggap

ketinggalan zaman dan mudah terbuang untuk mengikuti mode *fashion* terkini. Menurut Wren (2022), perusahaan *fast fashion* seperti H&M, Zara, dan Forever21 telah mengubah sudut pandang masyarakat Amerika dalam mode berpakaian melalui peluncuran model – model baru setiap minggu dengan harga rendah sehingga mendorong permintaan pasar yang sangat besar.

Konsekuensi dari siklus konsumsi yang cepat adalah peningkatan kuantitas limbah tekstil yang akhirnya tertimbun di lokasi penampungan akhir sampah sehingga memperparah isu lingkungan global. Negara – negara Afrika seperti Ghana, Kenya, Malawi, Uganda, Tanzania, Burundi, dan Rwanda menjadi tujuan utama sebagai tempat pembuangan limbah tekstil yang mencapai lebih dari 80%, kondisi ini tampak ironis akibat kebakaran dari tempat pembuangan limbah dan timbulnya masalah kesehatan bagi para penduduknya (Thakker & Sun, 2023). Di sisi lain, Putra (2016) mengungkapkan bahwa beberapa merek mode berkonsep *fast fashion* seperti GAP Inc, Adidas Group, dan H&M tergabung dalam satu industri *apparel* di Jawa Barat, tepatnya di sepanjang daerah aliran Sungai Citarum yang berkontribusi pada pencemaran air sungai melalui pembuangan cairan pewarna berbahan kimia beracun seperti *nonylphenol* dan *tributyl phosphate*. Industri *apparel* berkonsep *fast fashion* telah menimbulkan kerusakan lingkungan berskala global, tidak hanya di daratan melainkan juga perairan dan udara akibat siklus produksi dan konsumsi yang sangat cepat.

Kompleksitas proses produksi pada industri berkonsep *fast fashion* meninggalkan jejak ekologis terhadap air, tanah, dan udara terutama di negara

– negara produsennya yang proporsi terbesarnya berlokasi di negara – negara berkembang. Pencemaran air dari limbah pewarnaan tekstil mengakibatkan ikan – ikan yang hidup di 70% danau dan sungai China, seperti Sungai Yangtze dan Sungai Pearl akhirnya mati (Thakker & Sun, 2023). Sungai – sungai di India seperti Sungai Bandi dan Sungai Noyyal juga mengalami pencemaran limbah dari bahan pewarna tekstil yang mengandung timbal, merkuri, kromium, tembaga, besi, dan kadmium, di mana bahan – bahan logam tersebut bersifat bioakumulatif dan berpotensi merusak sistem saraf dan ginjal manusia (Thakker & Sun, 2023). Kondisi perairan yang tercemari oleh bahan – bahan logam tidak hanya mengancam keberlangsungan hidup ekosistem air, melainkan juga risiko kesehatan serius bagi masyarakat setempat yang mengandalkan sumber mata air tersebut dalam pemenuhan kebutuhan harian. Bahan – bahan logam akan bersifat bioakumulatif dalam rantai makanan ketika masyarakat mengonsumsi ikan dan air yang tercemar, sebab sifat asal kimia logam adalah sulit terurai dan terpecah oleh organisme, memiliki waktu paruh biologis yang panjang untuk mengeluarkan zat yang terserap dalam tubuh, serta daya tarik logam yang cenderung menempel pada jaringan – jaringan biologis.

Selanjutnya, Thakker & Sun (2023) menyebutkan bahwa setiap tahun terdapat lebih dari 85% produk *apparel* berakhir di tempat pembuangan terakhir di Ghana, sehingga mengakibatkan Pasar Kantamanto menerima 15 juta produk *apparel* setiap minggu dan berupaya mendaur ulang 100 juta produk tersebut setiap empat bulan. Kondisi wilayah Ghana yang ditunjukkan sebagai tempat pembuangan akhir menyebabkan degradasi dan erosi tanah akibat penggunaan

bahan – bahan sintetis seperti *polyester* dan *nylon* yang sulit terurai oleh mikroorganisme tanah. Tumpukan limbah tekstil yang tidak dapat terurai seringkali dibakar untuk mengurangi volume limbah di tempat pembuangan akhir, tetapi upaya tersebut justru menimbulkan karbon dioksida yang memicu pembentukan emisi gas rumah kaca dan perubahan suhu udara (Spadoni dkk., 2024). Suhu udara global rata – rata akan meningkat 1,5°C atau 2,7°F akibat emisi gas rumah kaca dan limbah anorganik yang sulit terurai secara alami, sehingga berpotensi menimbulkan bencana alam (Wren, 2022). Wren (2022) juga mengutarakan bahwa apabila produksi *apparel* terus meningkat dan tindakan pengelolaan limbah cenderung stagnan, maka emisi gas rumah kaca akan meningkat sebesar 2,7 miliar metrik ton dan mendukung peningkatan suhu udara global di atas 1,5°C pada tahun 2030.

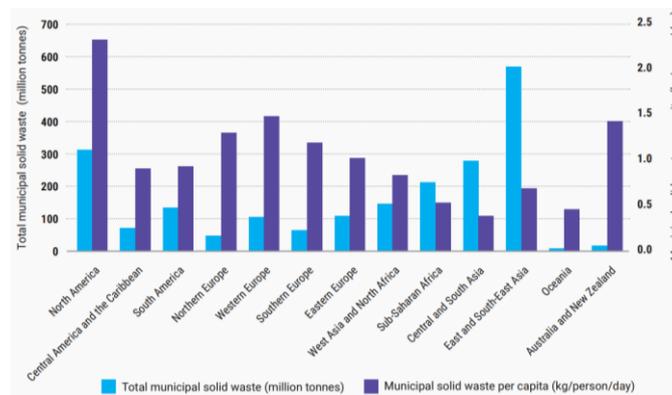
Siklus produksi cepat dalam industri *fast fashion* dari luar negeri telah memicu dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial di Indonesia yang ditandai dengan maraknya perniagaan pakaian *second hand*. Aktivitas perniagaan pakaian *second hand* akrab dikenal sebagai *thrifting*, di mana barang – barang tersebut sebagian besar berasal dari negara China, Jepang, Australia, serta beberapa negara Asia Tenggara yang tidak hanya berupa pakaian tetapi juga berbagai jenis alas kaki dan aksesoris pendukung lainnya (Azza & Singarimbun, 2024). Menurut Saputra (2022), *thrifting* kian menjamur di kalangan masyarakat Indonesia terutama bagi sebagian besar kaula muda dengan persentase 49,4% responden telah membeli pakaian *second hand* yang

disebabkan oleh faktor ketertarikan terhadap keunikan model, keterjangkauan harga, dan keberagaman merek produk *branded*.

Dilansir dari *Zero Waste Indonesia*, aktivitas *thrifting* dinilai sebagai bagian dari implementasi *sustainable fashion* karena dengan membeli pakaian *second hand* maka pelanggan turut andil dalam upaya pengurangan limbah tekstil dan emisi karbon, serta memperpanjang umur pakai (*Zero Waste Indonesia*, 2020). Namun, impor pakaian *second hand* dari negara – negara tetangga terutama China, juga melemahkan perekonomian Indonesia yang ditandai dengan kebangkrutan beberapa industri tekstil hingga berimbas pada pemutusan hubungan kerja secara masal (Kamal & Noni, 2024). Dilansir dari CNN Indonesia (2025), para ekonom telah menyadari adanya isyarat kemunduran industri tekstil di Indonesia sejak tahun 2017 akibat membanjirnya produk – produk impor dan lemahnya daya beli masyarakat. Selain mengancam perekonomian, besarnya impor pakaian *second hand* juga akan menambah isu lingkungan karena sebanyak 35% dari setiap bal pakaian *second hand* tidak akan pernah habis terjual dan akan berakhir di tempat pembuangan sampah (Saputra, 2022).

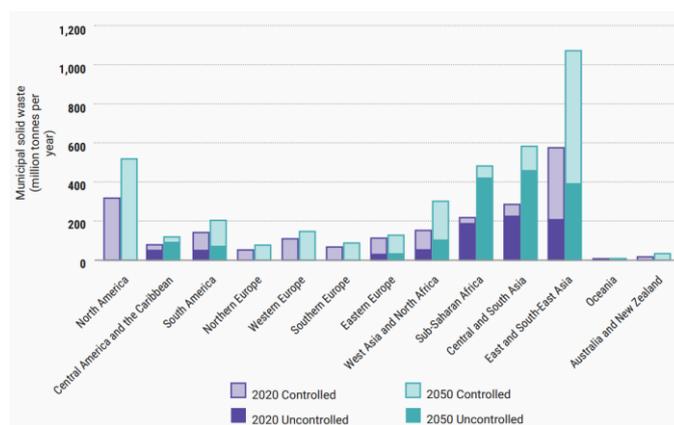
Laporan dari *United Nations Environment Programme* (2024) yang menyoroti tentang *municipal solid waste* atau limbah padat kota termasuk limbah tekstil, mengungkapkan bahwa Asia Tenggara memiliki jumlah timbulan limbah padat kota yang sangat menonjol dibanding daerah lain, yakni hampir mencapai 600 juta ton dan pada tahun 2050 diproyeksikan dapat terkendali. Percepatan tingkat urbanisasi penduduk, diversifikasi komposisi

limbah, dan keterbatasan sistem pengelolaan limbah menjadi penyebab penumpukan limbah tekstil di Asia Tenggara, sekaligus tantangan utama dalam penanganan limbah padat kota. Grafik pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa limbah padat kota per kapita sebagian besar dihasilkan oleh negara – negara maju di Benua Amerika, Eropa, Australia, dan Asia bagian barat, sedangkan total limbah padat kota sebagian besar berlokasi di kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara. Hal ini merepresentasikan bahwa wilayah Amerika, Eropa, Australia, dan Asia Barat memiliki tingkat urbanisasi, konsumsi, dan aktivitas ekonomi yang tinggi sehingga setiap individu di negara – negara tersebut berpotensi menghasilkan limbah padat kota setiap harinya dalam jumlah yang besar. Namun, total limbah padat kota sebagian besar menumpuk di negara – negara Asia Timur dan Asia Tenggara akibat maraknya barang – barang *thrift* yang diimpor dari negara – negara maju.



**Gambar 1.3 *Municipal Solid Waste (MSW) Generation by Region: Total MSW (Million Tones) and MSW Per Capita (Kg/Person/Day) 2020***

Sumber: United Nations Environment Programme (2024)



**Gambar 1.4** *Municipal Solid Waste Generation and How Much of This Waste Was Uncontrolled in 2020, with Projections for 2050 Unless Urgent Action is Taken*

Sumber: United Nations Environment Programme (2024)

Tantangan – tantangan ini secara langsung berkaitan dengan prinsip – prinsip Perjanjian Paris, di mana perjanjian tersebut menguraikan pentingnya mengatasi perubahan iklim akibat emisi gas rumah kaca, mendukung promosi *sustainable development*, dan memberantas kemiskinan terutama bagi negara – negara berkembang (United Nations, 2016). Pengelolaan limbah padat kota yang efektif dan berkelanjutan memiliki kaitan yang erat dengan prinsip 5P (*people, planet, prosperity, peace, partnership*) sehingga dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari adanya pembuangan produk *apparel* dapat tertangani dengan bijak dan mencapai 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015). Kebijakan pengelolaan limbah yang baik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat melalui terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat, melindungi bumi dari pencemaran dan kerusakan, serta mendukung terciptanya kesejahteraan sosial melalui peluang ekonomi dari aktivitas daur ulang limbah. Dengan demikian, pengelolaan limbah yang bijak akan menciptakan perdamaian karena potensi konflik sumber daya dan

lingkungan menurun, serta diperlukan kerjasama yang kuat antara manajemen, pemerintah, masyarakat, dan organisasi internasional untuk mencapai tujuan pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Industri *apparel* menjadi salah satu target untuk menjalankan filosofi *sustainable development* dalam proses produksinya, karena tren *fast fashion* yang telah menimbulkan dampak signifikan bagi lingkungan global melalui penggunaan air, energi, dan sumber daya lainnya secara masif. Filosofi *sustainable development* bagi pelaku industri *apparel* dapat tercermin melalui pemanfaatan sumber daya ramah lingkungan (Desalegn, 2022). Thakker & Sun (2023) dalam studinya mengungkapkan beberapa bahan alami dari tumbuh – tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan baku serat kain dan pewarna. Bahan baku serat kain dapat diperoleh dari tanaman bambu, kapas, jelatang, rami, dan linen, sedangkan bahan pewarna diperoleh dari kunyit, akar madder, daun jelatang, daun dandelion, herba violet, bunga hops, kulit kayu ek, dan quebracho merah. Bahan – bahan alami seperti ini akan mudah terurai oleh mikroorganisme dan termasuk sumber daya terbarukan yang wajib dihijaukan kembali untuk menjaga keberlanjutan tumbuhan. Ketika para pelaku industri *apparel* memanfaatkan sumber daya yang ramah lingkungan dan mengelola sisa produksinya dengan tepat, maka secara otomatis akan menurunkan tingkat limbah tekstil dan cairan pewarna berbahan kimia.

Pemanfaatan sumber daya ramah lingkungan juga akan mendukung sektor *green economy* yang saat ini tengah menjadi fokus utama dalam *sustainable development* dan upaya konservasi lingkungan (Wati dkk., 2024). *Green*

*economy* berfokus pada pertumbuhan berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan sosial, dan penurunan risiko lingkungan sehingga dapat menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan (Tanasie dkk., 2022). *Sustainable development* akan tercapai apabila suatu industri menerapkan *green economy* yang bertujuan untuk memaksimalkan efisiensi pemanfaatan energi dan komoditas alami, konservasi lingkungan, memanfaatkan komoditas terbarukan sebagai sumber energi, memperhatikan emisi gas rumah kaca, serta mengurangi dan mengolah kembali limbah industri, sehingga *green economy* dianggap sebagai salah satu cara menuju model industri berkelanjutan.

Filosofi *sustainable development* dibangun untuk memenuhi permintaan produksi masa kini tanpa mempertaruhkan sumber daya bagi kehidupan generasi di masa mendatang. Fokus utama dari filosofi ini adalah memanfaatkan komoditas alami secara hati – hati dan sadar terhadap konsekuensi, serta melestarikan ekosistem lingkungan untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan sosial di masa kini maupun masa mendatang (Wu, 2024). *Sustainable development* akan menginspirasi industri *apparel* untuk mengadopsi sumber energi terbarukan, menekankan standar pembuangan limbah pewarna, dan memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat di area lahan produksi. Pencapaian *sustainable development* pada industri ditunjukkan dengan penerbitan laporan keberlanjutan di dalam laporan tahunan yang transparan dan akuntabel (Gola dkk., 2022).

Laporan keberlanjutan akan memberikan rincian konsekuensi yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan terhadap kondisi keuangan, sosial, dan

lingkungan. Menurut Wati dkk. (2024), paradigma konvensional yang memandang manajemen perusahaan dan para pemegang saham sebagai prioritas utama dalam memaksimalkan profit, kini bergeser untuk menjadikan pegawai, pelanggan, dan masyarakat yang berada di lingkungan industri sebagai prioritas utama di atas manajemen dan pemegang saham. Sehingga perusahaan harus mengomunikasikan informasi aktivitas industri untuk membangun kepercayaan bahwa perusahaan telah bertanggung jawab dari segi ekonomi, lingkungan, dan sosial melalui tata kelola perusahaan yang baik dan penerbitan laporan keberlanjutan.

Pergeseran paradigma yang disebutkan oleh Wati dkk. (2024) telah direpresentasikan melalui gambar 1.5 yang menyajikan rasio SRI pada perusahaan sektor apparel dengan dua sub-sektor yakni tekstil dan produk tekstil, serta *retail fashion*. Grafik tersebut menunjukkan perkembangan signifikan dalam praktik pelaporan keberlanjutan dari tahun 2020 hingga 2023, di mana sub-sektor tekstil dan produk tekstil memimpin gerakan laporan keberlanjutan hingga kemudian mulai diikuti sub-sektor *retail fashion* pada tahun 2021. Tren peningkatan pelaporan keberlanjutan terus berlanjut hingga tahun 2023, dengan sub-sektor *retail fashion* mengungguli nilai rasio tekstil dan produk tekstil sebesar 0,59. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran akan pentingnya keberlanjutan semakin meningkat di sektor *apparel*.



**Gambar 1.5 Rasio SRI (*Sustainability Report Index*) Perusahaan Sektor *Apparel* di Indonesia**

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

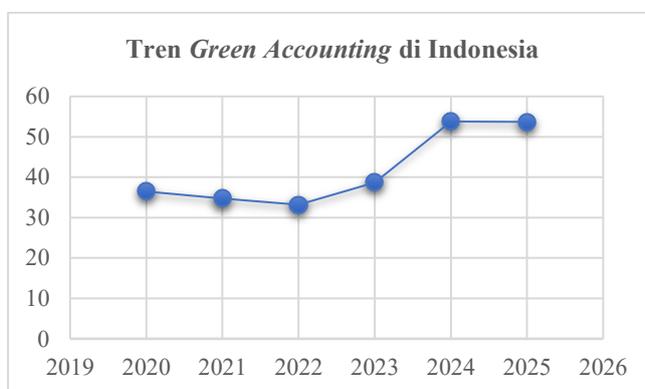
Transparansi dan akuntabilitas dalam mencapai *sustainable development* dapat didukung oleh praktik *green accounting* yang memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan sekitar secara terstruktur dan komprehensif (Wati dkk., 2024). Apabila *sustainable development* digunakan untuk menetapkan tujuan dan prinsip – prinsip keberlanjutan, maka *green accounting* menyediakan kerangka kerja untuk mengukur dan melaporkan perkembangan perusahaan dalam mengupayakan pencapaian *sustainable development*. Menurut Abobaker & Gunardi (2023), *green accounting* didasari oleh gagasan bahwa aktivitas ekonomi akibat operasional industri menimbulkan persoalan lingkungan dan sosial, baik dari dalam organisasi maupun masyarakat luas yang memengaruhi praktik akuntansi. *Green accounting* akan mengintegrasikan sumber dan aset lingkungan ke dalam akun perusahaan yang kemudian diukur dampaknya terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial melalui penetapan

biaya lingkungan. Saat ini, masyarakat semakin menyadari akan pentingnya konservasi lingkungan dan menilai bahwa praktik *green accounting* dapat membawa manfaat bagi perusahaan berkelanjutan (Wati dkk., 2024).

*Green accounting* yang tidak hanya menekankan aspek keuangan tetapi juga aspek sosial dan lingkungan secara adil, menjadikan praktik ini mampu menyajikan informasi kuantitatif dan kualitatif guna membentuk pengambilan keputusan yang bersifat keuangan ataupun non-keuangan (Melenia dkk., 2023). Menurut Kementerian Lingkungan Jepang pada tahun 2002 dalam Melenia dkk. (2023) dan Ikhsan (2009:27), *green accounting* terdiri atas tiga aspek utama yaitu biaya konservasi lingkungan, manfaat konservasi lingkungan, dan manfaat ekonomi atas konservasi lingkungan. Praktik ini disusun untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengomunikasikan hasil aktivitas operasional perusahaan berdasarkan ketiga aspek tersebut yang ditetapkan dalam satuan fisik. Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya membantu perusahaan mematuhi regulasi lingkungan, melainkan juga mendorong untuk beroperasi secara lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Praktik *green accounting* memperhitungkan biaya pengelolaan dampak lingkungan atas aktivitas operasional sehari – hari, biaya pembangunan atau peningkatan fasilitas ramah lingkungan, biaya pemenuhan syarat dan aturan lingkungan, serta biaya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesadaran dan partisipasi dalam praktik keberlanjutan (Suhartini dkk., 2024). Namun, menurut Dunakhir dkk. (2024) perusahaan di Indonesia belum menerapkan *green accounting* dengan sempurna karena masih terdapat ketidaksesuaian

standar dalam mengungkapkan biaya lingkungan sehingga manajemen dan pemerintah perlu menyadari pentingnya praktik *green accounting* sesuai standar. Grafik trend *green accounting* di Indonesia yang ditunjukkan pada gambar 1.6, mengungkapkan bahwa adopsi praktik *green accounting* dalam kurun waktu lima tahun terakhir baru meningkat signifikan pada tahun 2024, sehingga masih banyak tantangan yang perlu diatasi terkait kesesuaian standar dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan lingkungan bisnis berkelanjutan.



**Gambar 1.6 Tren *Green Accounting* di Indonesia**

Sumber: Google Trends (2025)

Kontribusi perusahaan terhadap *sustainable development* bukan hanya melalui implementasi praktik *green accounting* saja, melainkan juga *corporate governance* yang baik untuk memastikan ketepatan manajemen dalam mengambil keputusan, baik secara ekonomi maupun sosial dan lingkungannya. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang menata interdependensi antara pemegang saham, dewan direksi, dan para pemangku kepentingan, serta bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasionalnya secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab terhadap kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial

(Ludwig & Sassen, 2022). Perancangan *corporate governance* juga digunakan untuk mencegah timbulnya disinformasi dan konflik kepentingan antarmanajemen perusahaan melalui peranan dewan komisaris, direksi, dan komite audit, sehingga pengawasan terhadap *sustainable development* dapat berjalan dengan baik dan senantiasa ditingkatkan (Wati dkk., 2024).

Peranan dewan komisaris, direksi, dan komite audit mengemban tugas dan tanggung jawab yang berbeda terhadap perusahaan, tetapi ketiganya saling melengkapi dalam mengawasi dan mengarahkan jalannya aktivitas operasi agar pertanggungjawaban perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dapat tercapai. Dewan komisaris sebagai organ pengawas internal tertinggi dalam struktur perusahaan, bertugas untuk mengawasi dan menasihati dewan direksi, serta mengevaluasi kinerja dewan direksi memastikan kepatuhan kebijakan perusahaan (Wati dkk., 2024). Anggota dewan komisaris dalam setiap perusahaan memiliki jumlah yang berbeda – beda, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan skala dan kerumitan aktivitas operasi perusahaan agar pengambilan keputusan lebih efektif (Setyahadi & Narsa, 2020). Menurut Wati dkk. (2024), dewan komisaris tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola kinerja perusahaan, melainkan juga berupaya meningkatkan pengungkapan informasi secara transparan dan akuntabel untuk mencapai model industri berkelanjutan.

Sinergitas antara peran dewan komisaris dan dewan direksi sangat diperlukan untuk menciptakan sistem *corporate governance* yang efektif, di mana komisaris bertugas mengawasi sementara direksi bertugas melaksanakan keputusan – keputusan strategis. Dewan direksi memiliki tanggung jawab

utama dalam menjalankan aktivitas operasional sehari – hari, membuat keputusan strategis yang memengaruhi kinerja perusahaan, dan memastikan kepatuhan etika dalam menjalankan aktivitas operasional (Wati dkk., 2024). Jumlah anggota dewan direksi juga harus disesuaikan agar lebih independen dan beragam baik dalam hal latar belakang, pengalaman, ataupun sudut pandang yang akan mendorong perusahaan untuk lebih responsif terhadap isu – isu keberlanjutan (Ludwig & Sassen, 2022).

Selanjutnya, Setyahadi & Narsa (2020) mengungkapkan bahwa hubungan dewan komisaris dan komite audit bersifat saling mendukung dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan yang berlaku. Komite audit tidak hanya mengevaluasi laporan dewan direksi, tetapi juga berperan aktif dalam mengidentifikasi persoalan penting yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris sehingga komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan secara efektif (Wati dkk., 2024). Dengan demikian, ukuran komite audit sangat penting karena banyaknya jumlah anggota akan memengaruhi efektivitas pengawasan kinerja perusahaan (Mohammadi & Saeidi, 2022).

Praktik *green accounting* dan *corporate governance* dapat diperkuat oleh komitmen perusahaan dalam menerapkan *corporate social responsibility* yang lebih memperhatikan dan menekankan tanggung jawab terhadap keselarasan antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial (Dhar dkk., 2022). Menurut Usman (2020), studi yang dilakukan oleh Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) dan Fortune terkait pelaporan *corporate social*

*responsibility* dan kualitas pelaporan di perusahaan – perusahaan terbesar di 41 negara, menunjukkan bahwa lebih dari 80% perusahaan telah menerbitkan laporan *corporate social responsibility* dalam beberapa tahun terakhir melalui situs resmi perusahaan. Adanya peningkatan terhadap penerbitan laporan *corporate social responsibility* mengindikasikan kesadaran yang semakin kuat akan pentingnya model industri berkelanjutan yang mengemban tanggung jawab atas dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas operasionalnya.

Peran aktif *corporate social responsibility* diperlukan dalam rangka memaksimalkan kontribusi *green accounting* dan *corporate governance* terhadap tercapainya *sustainable development*, di mana *corporate social responsibility* akan memperkuat hubungan positif antara *green accounting*, *corporate governance*, dan *sustainable development* dengan memastikan bahwa informasi yang dihasilkan oleh *green accounting* diterapkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan. Sari & Aryani (2023) dalam studinya menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* merupakan kebijakan dan tindakan nyata dalam mempertanggungjawabkan aktivitas operasional kepada seluruh pihak yang berkepentingan baik di dalam maupun di luar organisasi. Selain itu, *corporate social responsibility* dimaknai sebagai bentuk imbal balik organisasi kepada masyarakat atas dampak yang timbul dari aktivitas operasi industri.

Tidak hanya sebatas bukti pertanggungjawaban kepada masyarakat, *corporate social responsibility* juga membawa manfaat bagi nilai perusahaan melalui peningkatan pendapatan, profit, dan citra perusahaan yang mampu

menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas pelanggan sehingga kinerja keuangan, stabilitas keuangan, dan akses pembiayaan menjadi lebih mudah (Sari & Aryani, 2023). Selain memenuhi tuntutan tanggung jawab sosial dari berbagai pemangku kepentingan, perusahaan juga menyadari potensi *corporate social responsibility* sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan loyalitas pelanggan, yang pada akhirnya memberikan manfaat ganda bagi perusahaan (Jiddi, 2023). *Corporate social responsibility* semakin penting dan memikat perhatian para peneliti di bidang ekonomi dan keuangan karena memiliki dampak terhadap keputusan investasi, pemangku kepentingan, dan kebijakan publik (Saeed dkk., 2023). Dengan demikian, *corporate social responsibility* dapat berperan sebagai moderator yang memperkuat hubungan positif antara *green accounting*, *corporate governance*, dan *sustainable development*.

Fenomena *fast fashion* dalam industri *apparel* erat kaitannya dengan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori pemangku kepentingan menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola bisnisnya dengan menyeimbangkan kepentingan pemegang saham dan lingkungan sosial, sedangkan teori legitimasi menjelaskan bagaimana organisasi berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dapat diterima dan didukung oleh masyarakat setempat (Dowling & Pfeffer, 1975; Freeman & Veal, 2001). *Corporate social responsibility* yang diimplementasikan secara aktif pada industri *apparel* menjadi upaya proaktif perusahaan terhadap berbagai tuntutan dari para pemangku kepentingan (masyarakat, pemerintah, pelanggan, pemasok, dan pegawai) sekaligus memastikan pertanggungjawaban praktik

*green accounting* dan *corporate governance* secara nyata, sehingga perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan memperkuat keberlanjutan hidup perusahaan.

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara *green accounting*, *corporate governance*, *corporate social responsibility*, dan *sustainable development*. Wu (2024) mengutarakan bahwa implementasi *green finance* dan *carbon accounting* berkontribusi positif terhadap *sustainable development index*, tetapi jumlah pegawai dan konsumsi sumber daya menjadi hambatan sehingga mengurangi *sustainable development index*. Melenia dkk. (2023) mengutarakan bahwa tidak semua praktik *green accounting* berdampak positif terhadap kinerja lingkungan yang diukur berdasarkan tiga parameter yakni energi terbarukan, limbah daur ulang, dan biaya lingkungan. Namun, hasil positif antara *green accounting* dan *sustainable development* ditunjukkan oleh Abobaker & Gunardi (2023) yang mengutarakan bahwa *green accounting* dapat meningkatkan pencapaian *sustainable development* melalui aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Peran positif *green accounting* dan pelaporan *corporate social responsibility* didukung oleh Putri dkk. (2023) melalui adanya peningkatan nilai perusahaan yang mendorong citra positif dan kepercayaan masyarakat. Usman (2020) menilai bahwa *corporate social responsibility* penting untuk mengungkapkan kinerja dan citra perusahaan yang positif melalui paradigma *incremental information school* dan *impression management school*. Lebih lanjut, Munandar & Setiawati (2022) mengutarakan bahwa unsur – unsur dalam

*corporate governance* yang terdiri atas dewan komisaris dan komite audit tidak selalu bernilai positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, Wati dkk. (2024) mengungkapkan bahwa *green accounting* dan *corporate governance* berperan positif terhadap *sustainability development* yang diperkuat oleh variabel *corporate social responsibility*.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengupayakan pengembangan penelitian Wati dkk. (2024) yang berfokus pada sektor industri *apparel* di Indonesia dengan mengangkat fenomena *fast fashion* yang telah mendunia. Hal ini dikarenakan industri *apparel* menjadi sumber pencemar lingkungan terbesar kedua setelah industri migas, menjadi fokus utama dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *European Commission's Green New Deal* akibat kontribusinya terhadap PDB dunia, mendayagunakan jutaan tenaga kerja, serta meninggalkan jejak ekologis berupa emisi karbon, serat mikro, dan limbah air beracun. Dengan demikian, semakin memikat bagi peneliti untuk mengkaji peran *green accounting*, *corporate governance*, dan *corporate social responsibility* dalam mendorong tercapainya *sustainable development* melalui penelitian yang berjudul “**Analisis Peran Corporate Social Responsibility dalam Memoderasi Hubungan Antara Green Accounting, Corporate Governance, dan Sustainable Development Pada Perusahaan Sektor Apparel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021 – 2023**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bersumber dari pemaparan latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023?
2. Apakah *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023?
3. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh positif *green accounting* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023?
4. Apakah *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh positif *corporate governance* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari perumusan masalah, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisa pengaruh positif *green accounting* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023.

2. Menguji dan menganalisa pengaruh positif *corporate governance* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023.
3. Menguji dan menganalisa pengaruh positif *corporate social responsibility* dalam memoderasi hubungan antara *green accounting* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023.
4. Menguji dan menganalisa pengaruh positif *corporate social responsibility* dalam memoderasi hubungan antara *corporate governance* terhadap *sustainable development* pada perusahaan sektor *apparel* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2021 – 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini disusun dengan harapan dapat bernilai tambah bagi beragam pemangku kepentingan dalam mempelajari pengaruh *green accounting* dan *corporate governance* terhadap *sustainable development* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility*.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berpotensi memperluas khazanah pengetahuan di bidang ilmu akuntansi, terlebih pada akuntansi lingkungan yang didasari oleh teori pemangku kepentingan dan teori legitimasi. Dalam lingkup akuntansi lingkungan, teori ini menekankan pentingnya perusahaan melalui peran manajemen puncak untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak aktivitas bisnis, serta upaya penanganannya terhadap

lingkungan di ruang publik. Sehingga penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan, pembanding, dan informasi tambahan dalam mengkaji penelitian yang sejalan. Selain itu, penelitian turut memperkaya bukti empiris dari kajian terkait pengaruh *green accounting* dan *corporate governance* terhadap *sustainable development* yang dimoderasi oleh *corporate social responsibility*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- Bagi Investor

Penelitian ini disusun untuk menghasilkan informasi yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan terkait praktik keberlanjutan, sehingga mampu membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih bertanggung jawab.

- Bagi Perusahaan

Penelitian ini disusun untuk menghasilkan informasi terkait implementasi *green accounting* dan *corporate governance* di dalam perusahaan sektor *apparel*, serta pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* untuk meningkatkan citra perusahaan, meraih kepercayaan masyarakat, memikat calon investor, dan mendukung tercapainya *sustainable development*.

- Bagi Masyarakat

Penelitian ini disusun untuk mengintensifkan sosialisasi akan pentingnya peran perusahaan dalam memupuk keselarasan

ekonomi, lingkungan, dan sosial, serta mendorong partisipasi aktif dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan.